

[Year]

Deft Admin ones

[TYPE THE DOCUMENT TITLE]

[Type the abstract of the document here. The abstract is typically a short summary of the contents of the document. Type the abstract of the document here. The abstract is typically a short summary of the contents of the document.]

**PROPOSAL PENELITIAN
HIBAH KOMPETITIF UPI TAHUN 2010**

JUDUL PENELITIAN

**STUDI KOMPARATIF TENTANG METODE PENAFSIRAN
ANTARA TAFSIR AL-MARAGHI DAN IBNU KATSIR
SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN TAFSIR**

Oleh:

H. Masor, Drs

Ketua

H.Dedeng Rosyidin, M.Ag

Anggota

Widyawati

(Anggota/Mahasiswa)

Ishak Taqiyuddin

(Anggota/Mahasiswa)

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA ARAB
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010**

LEMBAR PENGESAHAN
PROPOSAL PENELITIAN

Judul Penelitian : Studi Komparatif tentang Metode Penafsiran Antara Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir serta Implikasinya Dalam Pengajaran Tafsir.

Program Payung Penelitian : Model-model pembelajaran Bahasa Arab

Lama Penelitian : 6 bulan

Peneliti Utama : Drs. H. Masor

NIP : 195510011980021001

Pangkat/Gol. : Pembina/IV-a

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Unit Kerja : Jurusan pendidikan Bahasa Arab

Alamat Kantor : Jl. Setiabudhi 299 Bandung 40154
022-2013163 Pesawat 2408

Nama Anggota : H. Deden Rosyidin M. Ag
Widyawati (Mahasiswa)
Ishak Taqiyuddin (Mahasiswa)

Biaya Penelitian : Rp 15.000.000 (Lima belas juta rupiah)

Sumber Dana : Dana DIPA UPI TA. 2010

Bandung, 23 Februari 2010

Mengetahui
Dekan FPBS UPI

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Nenden Sri Lengkanawati, M.Pd.
NIP. 195111241985032001

Drs. H. Masor
NIP. 195510011980021001

Mengetahui,
Ketua LPPM UPI

Prof. Dr. H. Sumarto, MSIE
NIP. 19550705.198103.1005

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh miskinnya inovasi pembelajaran dalam mata kuliah tafsir, padahal para mufassirin sudah banyak memberikan berbagai metode penafsiran antara lain pendekatan maudhu'i dan tafshili. Untuk mengisi kekosongan ini penulis tertarik untuk membandingkan dua tokoh tafsir yaitu Ibnu Katsir dan Al-Maraghi dalam hal metode penafsirannya. Tujuan penelitian adalah menemukan penafsiran surat al-fath ayat 29 dari dua sumber tafsir yaitu :tafsir al-Marghidan tafsir Ibnu Katsir. Untuk memperoleh gambaran tersebut penulis berusaha menggali makna hakiki dan sumber utamanya yaitu kedua kitab tafsir tersebut dibantu dengan kitab-kitab lain sebagai pedoman dasar umat islam disertai dengan pendapat para ulama dan ahli tafsir.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ke arah pengembangan kualitas pemahaman Al-Qur'an. Sehingga secara operasional dapat memberikan bahan informasi dan kajian empirik bagi para pemikir islam, khususnya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan formula yang tepat mengenai penafsiran Al-Qur'an secara terintegrasi dalam proses pendidikan dewasa ini. Hasil yang diharapkan dari studi ini adalah inovasi pembelajaran mata kuliah tafsir di jurusan pendidikan bahasa Arab sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil dan proses pembelajaran.

Metode yang digunakan deskriptif analitis, pendekatan yang digunakan adalah *library research* dan *content analysis*. Dalam operasionalisasinya digunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis.

A. JUDUL PENELITIAN

STUDI KOMPARATIF TENTANG METODE PENAFSIRAN ANTARA

TAFSIR AL-MARAGHI DAN IBNU KATSIR

SERTA IMPLIKASINYA DALAM PENGAJARAN TAFSIR

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia lahir ke dunia tanpa dibekali ilmu pengetahuan, baik untuk kepentingan dirinya maupun pihak lain diluar dirinya, seperti masyarakat dan alam sekitarnya, sebagaimana ditegaskan Allah di dalam ayat 78 dari surat al-Nahl sbb.:

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئا وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم
تشكرون (النحل:78)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia member kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur” (Q.S. Al-Nahl{16}:78).

Namun Allah Yang Maha Bijaksana tidak menyia-nyiakan manusia dan juga makhluk lain yang telah di ciptakanNya. Dari itu diturunkan-Nya Al-Quran untuk menuntun mereka ke jalan yang benar sebagaimana ditegaskan-Nya dalam surat Al-

Baqarah ayat 185, yang berbunyi:

شهر رمضان الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس وبينات من الهدى والفرقان فمن شهد منكم
الشهر فليصمه ومن كان منكم مريضا أو على سفر فعدة من أيام أخر يريد الله بكم اليسر ولا
يريد بكم العسر ولتكملوا العدة ولتكبروا الله على ما هدىكم ولعلكم تشكرون
(البقرة:185)

“Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan bathil),

Karena itu barangsiapa diantara kamu yang hadir (dinegeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah ia berpuasa), sebanyak hari yang ia tinggalkan,

Pada hari-hari yang lain .Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesusahan bagimu.Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu Mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu,supaya kamu bersyukur”
(Q.S.{2}Al-Baqarah:185).

Jadi fungsi Al-Quran sangat penting bagi manusia di dunia ini un tuk menuntun kehidupan dia kejalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan yang abadi kelak di Akhirat .Barang siapa yang berpegang teguh kepadanya niscaya tidak sesat selama-lamanya sesuai dengan penegasan Rasulullah saw dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Al-Hakim dari Abu Hurairah,sebagai berikut:

تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعدهما كتاب الله وسنتي .(رواه الحاكم)

“Saya tinggalkan dua pusaka padamu,kamu tidak akan sesat selama keduanya(dijadikan pedoman) olehmu,yaitu kitab Allah dan sunnahku”

Al-Quran adalah cahaya, petunjuk, penyembuh (penyakit) dada, pembeda terhadap kitab dan syari’at terdahulu, yang diturunkan kepada Nabi Saw. Sebagai undang-undang yang adil dan syari’at yang kekal, sebagai pelita yang bersinar terang dan petunjuk yang nyata (Hamzah, tt:3). Orang yang berkata berdasarkan Al-Qur’an adalah benar; orang yang mengamalkannya akan mendapatkan pahala; orang yang menghakimi dengannya adalah adil; dan siapa yang mengajak orang lain untuk mengimaninya akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus (al-Farmawi, 1994:1).

Al-Qur’an turun berangsurangsur membawa syari’at menurut konteks peristiwa dan kejadiannya syari’at tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud dan inti persoalan teks yang menggambarkan konteksperistiwa betul-betul dipahami dan dimengerti. Pemahaman ini sangat penting mengingat adakalanya ia membutuhkan penilaian (kembali) keselarasan antara penilaian masa lalu dengan permasalahan masa ini, dengan memperhatikan ‘*am-khash* (berpengertian umum-menunjuk tertentu) dan *muthlaq-muqoyyad* (tidak terkaitkan-terkaitkan dengan sesuatu sifat)-nya. Atau karena dalam teks mengandung bahasa local (yang bernilai asing dan kedaerahan) dengan redaksi yang sulit dipahami kalangan awam, serta banyak kiasan-kiasan khusus.

Untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai pedoman diperlukan pemahaman yang benar. Memahami Al-Qur’an dengan benar tidak mudah. Sejarah mencatat, ada kosakata Al-Qur’an yang tak dipahami oleh sahabat Nabi. Umar bin al-Khatthab, misalnya, menurut riwayat dari Anas bin Malik, pernah ditanya tentang makna... أبا....di dalam ayat 31 dari surat Abasa...(ووفاكهة وأبا) lantas dijawabnya :

نهينا عن التكلف والتعمق

“Kita dilarang berberat-berat dan mendalami (sesuatu diluar kemampuan kita).”(Ahmad, 1975:196)

Penegasan ‘Umar ini membuktikan bahwa tidak semua kosakata Al-Qur’an dapat dipahami oleh semua para sahabat Nabi SAW, padahal mereka langsung menerima Al-Qur’an dari Nabi SAW dan menyaksikan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur’an tersebut. Jangankan sahabat yang lain, ‘Umar yang telah diakui kemampuan dan keluasan pengetahuannya pun menghadapi kesukaran dalam memahaminya.

Paling tidak ada dua hal yang dapat dipetik dari peristiwa ‘Umar itu. Pertama menolak pernyataan Ibn Khaldun yang menyatakan: “*Semua bangsa Arab dapat memahami dan mengetahui makna kosakata dan susunan kalimat Al-Qur’an karena Al-Qur’an tersebut diturunkan di dalam Bahasa Arab dan sesuai gaya sastra mereka*”(Khaldun, tt:438). Kedua tidak mudah memahami ayat-ayat Al-Qur’an, karenanya diperlukan penafsiran. Untuk memperoleh penafsiran yang benar tidak cukup dengan menguasai Bahasa Arab secara baik, melainkan perlu juga pengetahuana kompherensif tentang kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu tafsir seperti *asbab nuzul al-ayat, nasikh wa mansukh, qira’at, muhkamat, mutasyabihat, ‘am, khas, makiyyat, madaniyat*, dan lain-lain.

Selain itu musafir harus membebaskan dirinya daris segala bentuk keyakinan dan sifat-sifat tercela seperti syirik, kufur, nifak, khianat, dengki, takabur, dan sebagainya, serta bebas dari sikap fanatisme terhadap suatu mazhab. Inilah yang diingatkan oleh Abu al-A’la al-Maududi: “*Barang siapa yang tak mau membebaskan pemikirannya dari fanatisme mazhab, niscaya tak akan diperolehnya aroma Al-Qur’an*”(Al-Maududi: 1969: 69)

Penegasan al-Maududi itu cukup beralasan jika diperhatikan berbagai penafsiran yang menyimpanbg dari yang benar sebagai akibat logis dari pengaruh aliran yang dianut oleh musafir. Kaum Rafidhah (syi’ah) misalnya, menafsirkan يدا أبي لهب yang terdapat dalam ayat pertama surat al-Lahab (..... تببت يدا أبي لهب وتبّ) dengan Abu Bakar dan Umar. Dengan demikina pengertian ayat itu menjadi “*Celakalah Abu Bakar dan Umar sebenar-benar celaka*”. Begitu pula kata بقرّة di dalam ayat 67 surat al-Baqarah
..... إن الله يأمركم أن تذبّحوا

بقرّة

Mereka menafsirkannya dengan “Aisyah”, sehingga ayat itu berkonotasi “*Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih ‘Aisyah*” (Ibn Taymiyah, 1971: 87-88)

Seterusnya mufasir harus selalu sadar bahwa yang ditafsirkannya adalah Al-Qur’an, firman Allah yang mutlak benar, berlaku sepanjang masa secara universal; bukan kalam manusia

dan bukan pula puisi (sya'ir) Arab. Karena itulah Al-Qur'an memiliki acuan tersendiri. Sistematika penyusunan tak sama dengan karangan manusia. Gaya bahasa, susunan kata dan kalimatnya sudah baku dan sempurna; sedikit pun tak boleh direvisi atau diubah. Kalimatnya yang singkat dengan memakai kata-kata yang tepat dan akurat mengandung prinsip-prinsip pokok yang dapat dikembangkan. Berdasarkan kenyataan itu, tidaklah salah bila Ahmad Khalil menyebut Al-Qur'an dengan "Redaksi Ilahi". (Khalil, 1972:106)

Nabi Muhammad diutus SAW diutus Allah bukan sekadar menyampaikan Al-Qur'an, melainkan sekaligus ditugaskan menjelaskannya kepada umat sebagaimana ditegaskan Allah di dalam surat an-Nahl ayat 44 dan 64 yaitu :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

.....
"Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya kamu memikirkan"(Q.S An-Nahl [16] :14)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

.....
"Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Q.S An-Nahl [16] :14)

Penjelasan yang diberikan oleh Nabi SAW sepanjang periwayatnya sah, harus diterima karena semua yang disampaikan beliau itu pada hakikatnya berasal dari wahyu yang diturunkan kepadanya, bukan didorong oleh keinginan hawa nafsunya sesuai dengan firman Allah di dalam surat An-Najm ayat 3-4, yaitu:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

.....
"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

Adapun penafsiran yang bukan berasal dari Nabi SAW tidak merupakan wahyu, melainkan hasil ijtihad yang boleh jadi benar dan tak mustahil pula keliru.

Tanpa menguasai ilmu tafsir sulit dibayangkan suatu penafsiran terbebas dari kekeliruan. Dalam hal ini Nabi SAW telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pengembangan ilmu tafsir, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Ibn

Abbas..... من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار

“Barangsiapa yang berkata tentang Al-Qur’an berdasarkan pikirannya saja, maka hendaklah ia mempersiapkan dirinya untuk tinggal di dalam neraka”(al-Tirmidzi, tt:146)

Dengan berpedoman kepada hadis ini, para sahabat sangat hati-hati dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur’an. Abu Bakar misalnya, pernah berkata, ketika ditanya tentang satu huruf dari Al-Qur’an sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Mulaykat :

أي سماء تظلني وأي أرض تقلني وأين أذهب وكيف أصنع إذا قلت في حرف من كتاب الله بغير ما أراد تبارك وتعالى

.....

“Mana alngit yang akan menaungiku, mana bumi yang akan menahan diriku, ke mana aku akan pergi, bagaimana aku harus berbuat bila yang kukatakan tentang satu huruf dari Kitab Allah itu tak sesuai dengan apa yang dimaksudkan Allah?”. (Hasan al-Banna, tt:10)

Sikap serupa itu juga dianut oleh para tabi’in seperti terlihat dengan nyata di dalam ucapan Mujahid, seorang tokoh tabi’in terkemuka sebagai berikut :

”Tidak halal bagi orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, bahwa ia berkata tentang sesuatu dari Kitab Allah tanpa mengerti bahasa Al-Qur’an karena sering dijumpai satu kata mempunyai banyak arti. Lalu karena pengetahuannya dangkal tentang itu, maka makna yang lain terabaikan.”

Para tabi’ al-tabi’in juga cenderung bersikap seperti dua generasi sebelum mereka. Iman Malik, umpamanya, pernah berkata: *“Siapa saja yang berani menafsirkan Al-Qur’an tanpa mengerti Bahasa Arab, berarti ia telah berupaya membelenggu [untuk menyiksa] dirinya sendiri”*. (Aisyah, 1970:137)

Munculnya pendapat-pendapat sebagaimana dinukilkan itu, pada hakikatnya merupakan usaha dalam mengamalkan hadis di atas dan sekaligus membentengi Al-Qur’an dari penafsiran yang keliru atau bertentangan dengan maksud Al-Qur’an itu sendiri.

Untuk mengungkap dan menjelaskan kandungan Al-Qur’an diperlukan kemampuan memahami dan mengungkap isi serta mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Untuk itulah diperlukan adanya tafsir. (Yusuf, 1992:50)

Para mufassir telah berusaha membedah kandungan Al-Qur’an, dengan member *muradif* (padan kata) pada lafadh-lafadh sulit Al-Qur’an, menerangkan arti bahasa kiasan (*kinayah*), mengeluarkan hukum (*istinbath*), dan beberapa hal lain, dengan perangkat penafsiran seperti : *asbab an-nuzul* (sebab-sebab turun ayat), *nasikh-mansukh* (ayat yang dinyatakan menghapus dan dihapus), *jidal* (perdebatan) *qasam* (sumpah) dan lain-lain, untuk mendekati *murad* (keinginan) Allah dalam Al-Qur’an. Jerih payah ini merupakan sumbangan berharga bagi pelestarian Al-Qur’an, membantu pemahaman isi dan kandungan Al-qur’an, sebatas kemampuan mufassir.

Dengan melihat latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti penafsiran Al-Qur'an ini, khususnya penafsiran surat al-fath ayat ke 29. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi bahan perbandingan dalam memahami Al-Qur'an.

C.PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitiannya dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana metode, sumber dan instrumen penafsiran surat Al-Fath menurut athsir Al-Maraghi ?
2. Bagaimana sumber, instrumen, dan metode penafsiran surat Al-fath menurut tafsir Ibn katsir ?
3. Sejauh mana persamaan dan perbedaan antara ketiga tafsir tersebut dilihat dari segi metode, sumber dan instrumennya ?

D. KETERKAITAN DENGAN PAYUNG PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan beberapa model metode penafsiran al-Maraghi dan Ibnu Katsir, sehingga peneliti berharap model kedua ahli tafsir ini bisa diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah tafsir di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI.

E. TUJUAN PENELITIAN

1.Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah menemukan penafsiran mengenai surat al-fath ayat 29 dari dua sumber tafsir yaitu : tafsir al-Marghidan dan tafsir Ibnu Katsir. Untuk memperoleh gambaran tersebut penulis berusaha menggali makna hakiki dan sumber utamanya yaitu kedua kitab tafsir tersebut dibantu dengan kitab-kitab lain sebagai pedoman dasar umat islam disertai dengan pendapat para ulama dan ahli tafsir.

2.Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal sebagai berikut :

- 1) Metode, sumber dan instrumen penafsiran surat Al-Fath menurut tafsir Al-Maraghi.
- 2) Metode, sumber dan instrumen penafsiran surat Al-Fath menurut tafsir Ibnu Katsir.
- 3) Persamaan dan perbedaan antara kedua tafsir tersebut dilihat dari segi metode, sumber, dan instrumennya.

F.MANFAAT PENELITIAN

Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan dan mengarahkan penafsiran Al-Qur'an, khususnya penafsiran surat Al-Fath ayat 29.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ke arah pengembangan kualitas pemahaman Al-Qur'an. Sehingga secara operasional dapat memberikan bahan informasi dan kajian empiric bagi para pemikir Islam, khususnya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pormula yang tepat mengenai penafsiran Al-Qur'an secara terintegrasi dalam proses pendidikan dewasa ini.

G.TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memberikan pemahaman mengenai rambu-rambu penelitian agar terfokus dan terarah serta menghindarkan kesalahpahaman pembaca dalam memahami penelitian ini perlu dijabarkan beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan variabel penelitian.

1. Al-Qur'an

a. Konotasi harfiah

Sebagian Ulama bahasa berpendapat, bahwa kata *qur'an* merupakan bentuk masdar (kata kerja yang di bendakan) dengan mengikuti standar *fu'lan*, sebagaimana

lafadz *gufuran, rujhan dan syukran*. Lafadz *qur'an* adalah lafadz *mahmuz lam*, dari lafadz

qara`a yaqra`{u}-qira`at{an}, dengan konotasi *tala` yatlu-tilawat{an}*: membaca bacaan. Ke-

mudian lafadz tersebut mengalami konversi dari kononatsi harfiah ke peristilahan syari

at sehingga dijadikan sebagai nama untuk bacaan tertentu, yang dalam istilah orang Arab disebut *tasmiyah al-maf'ul bi al masdar*, menyebut objek dengan *masdar*-nya. Konota

si harfiyah seperti ini di nyatakan dalam firman Allah swt.:

لا تحرك به لسانك لتعجل به إن علينا جمعه وقرآنه فإذا قرأناه فاتبع قرآنه

"janganlah kamu gerakan lidahmu untuk (membaca)al-qur`an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya.Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya(di dadamu)dan (membuatmu pandai) membacanya.Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.(Q.S Al-Qiyamah {75}:16-17).

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sebab turunnya ayat ini yang mengindikasikan konotasi harfiyah seperti ini.

في قوله عز وجل (لا تحرك به لسانك) قال كان النبي إذا نزل عليه جبريل بالوحي كان مما يحرك به لسانه وشفتيه فيشتدّ عليه فكان ذلك يعرف منه فأنزل الله تعالى(لا تحرك به لسانك لتعجل به) أخذه (إن علينا جمعه وقرآنه) إن علينا أن تجمعه في صدرك وقرآنه فتقرؤه(فإذا قرأناه فاتبع قرآنه) قال أنزلناه فاستمع له (إن علينا بيانه) أن نبينه بلسانك فكان إذا أتاه جبريل أطرق فإذا ذهب قرأه كما وعده الله .

Tentang firmaan Allah :(لا تحرك به لسانك)yang artinya, "janganlah kamu gerakan lidahmu untuk membaca al-qur`an". Beliau berkata,:Dulu ketika Malaikat Jibril turun menyampaikan wahyu ,Nabi saw menggerakkan lidah dan bibir beliau untuk membaca wahyu tadi sehingga susah menggerakkannya .Keadaan beliau seperti ini dapat dilihat.

Allah berfirma

لا تحرك به لسانك لتعجل به إن علينا جمعه وقرآنه yang artinya :janganlah kamu gerakan lidahmu untuk membacanya dan ingin cepat menguasaainya .Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacanya,laalu kamu membacanya.(فإذا قرأناه فاتبع قرآنه)yang artinya :Jika Kami selesai membaaca nya ,maka ikutilah bacaannya itu .Kami menurunkannya ,maka dengarkanlah baik-baik .Jika malaikat jibril mendatangi beliau ,beliau diam dan ketika malaikat jibril itu telah pergi barulah beliau membacanya sebagaimana telah dijanjikan oleh Allah kepada beliau.

Atsar dari Ibnu Abbas ini menjelaskan dengan nyata konotasi harfiah tersebut.Di-sebut demikian ,karena al-Qur`an adalah bacaan yang di baca dengan lisan ,sebagaimana disebut juga dengan istilah kitab,karena di bukukan dengan menggunakan pena .Penyebutan dengan kedua istilah ini merupakan bentuk penyebutan sesuatu mengikuti konotasi realitas yang ada padanya.(Darraz,tt:12).

As-Syafi'i berpendapat, dan pendapat ini kemudian dikuatkan oleh as-Suyuthi, bahwa al-Qur'an adalah nama yang tidak diambil dari pecahan kata manapun (*ghair musytaq*). Ini adalah nama untuk kitab Allah, sebagaimana kitab-kitab samawi yang lain.

b. Konotasi syar'i

Para Ulama Usul dan Kalam telah mendefinisikan al-Qur'an dengan definisi yang beragam. Namun, definisi yang terbaik dan berkualitas adalah:

Al-Quran adalah kalam Allah yang berupa mukjizat, diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan di nukil kepada kita secara mutawatir, serta dinilai ibadah ketika membacanya. (Ali al-Hasan, 1998: 11).

Batasan: *Kalam Allah yang berupa mukjizat*, telah menafikan selain kalam Allah, seperti kata-kata manusia, jin, nabi atau rasul. Oleh karena itu, hadis qudsi ataupun hadis nabawi tidak termasuk didalamnya.

Batasan: *Diturunkan kepada Nabi Muhammad saw*, telah mengeluarkan apa saja yang dikatakan sebagai al-Qur'an, namun tidak mutawatir, seperti bacaan-bacaan syadz,

Yang tidak mutawatir, yang telah diriwayatkan bahwa bacaan tersebut merupakan al-Qur'an, namun diriwayatkan secara ahad, maka bacaan tersebut tidak dianggap sebagai

Al-Qur'an. Misalnya, bacaan Ibnu Mas'ud terhadap firman Allah: **فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ**

"Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari." (Q.S. Al-Ma'idah(5):89).

Beliau menambahkan dengan: *Mutatabiat (berturut-turut)*, atau bacaan beliau terhadap firman Allah: **وَأَنْتُمْ إِحْدَاهُنَّ قَنْطَارًا فَلَا تَأْخُذُوا مِنْهُ شَيْئًا**

Sedang kamu telah memberikan kepada seseorang diantara mereka harta yang banyak Maka janganlah kamu mengambil kembali daripadanya barang sedikitpun. Q.S. Al-Nisa: 20

Beliau juga menambahkan dengan: *Min dzahab(in) (dari emas)*, setelah lafadz: *qinthor(an)* (harta yang banyak), atau bacaan Ibn 'Abbas terhadap firman Allah Swt:

(لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ)

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia(rezqi hasil perniagaan)dari Tuhanmu(Q.S.al-Baqarah:198).

Beliau tambahkan dengan : *Fi mawasim al-Hajj(pada musim haji)*, ataupun bacaan terhadap firman Allah swt:

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri , potonglah kedua tangannya .(Q.S.al-Ma'idah:38)

Yang mengganti:Aydyahuma` (tangan-tangan keduanya),dengan:Aiymanahuma(bagian {tangan atau kaki } kanan keduanya (As-Suyutihi,tt:523).Jadi penggantian ,penambahan atau yang sejenis dari bacaan tersebut tidak layak disebut al-Qur`an,bahkan dise-but hadist nabi juga tidak boleh ,karena bacaan-bacan tersebut telah di nisbatkan kepada pembacanya.Maka,ia tidak lebih dari sekedar tafsir,atau pandangan bagi orang yang menetapkannya .Menegenai batasan terakhir :*dinilai beribadah ketika membacanya* telah me – ngeluarkan hadist qudsi ,meski ia dinisbatkan kepada Allah. Sebab , membacanya tidak bernilai ibadah,sebagaimana yang di jelaskan kemudian.

2.Tafsir

Tafsir , secara etimologis merupakan bentuk *mashdar* kata:*Fassar{a}-Yufassir{u}-Tafsi`r{an}*,yang berarti *Kasyaf{a}* atau membuka.Bisa dikatakan ,bahwa lapadz :*Fasar[a]* merupakan *isytiqaq al-akbar (pecahan kata yang kompleks)*dari: *Safar[a]* yang berarti me mbuka ,dan *Rafasa[a]* yang berarti *iza`lah (membuang)*,yang sejenis dengan membuka.

Dalam konteks inilah,al-Qur`an menyatakan
ولا يأتونك بمثل إلا جئناك بالحق وأحسن تفسيراً

Tidaklah orang-orang kafir itu dating kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil ,melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik

Penjelasannya (Q.S.al-Furqan:33).

Tafsir, disini berarti *bayaan(penjelasan)* dan *Kasyf[an](penyingkapan)*.

Secara terminologis ,`Ali al-Hasan (1998:209) menjelaskan ,bahwa tafsir adalah ilmu Yang membahas al-Qur`an dari aspek penunjukkannya kepada maksud Allah berdasar - kan kemampuan manusia.Batasan yang lebih sederhana ,sebagaimana disebutkan oleh an

Nabha`ni(2003:403)menyatakan bahwa tafsir merupakan penjelasan sesuatu yang di inginkan oleh lafadz . Sementara al-Jurjani (w.816 H) menyatakan,bahwa tafsir adalah penjelasan makna ayat ,permasalahan ,kisah dan sebab di turunkannya ayat dengan lafadz yang menunjukkannya secara transparan.

3.Perbandingan

Dalam kamus bahasa Indonesia , dikatakan bahwa perbandingan ini termasuk ke dalam kata benda (*noun*).Yang memiliki tiga arti,Yaitu : (1)Perbedaan(selisih) kesamaan,

(2)Persamaan;ibarat,(3)Pedoman pertimbangan .(Hasan Alwi,2005:100).

Yang dimaksud dengan perbandingan dalam penelitian ini adalah metode komparatif .Metode komparatif adalah (1) membandingkan ayat-ayat al-Qur`an yang me

iliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama atau di duga sama , (2) membandingkan ayat al-Qur`an dengan hadist nabi saw pada la-

hirnya terlihat keduanya bertentangan ,dan(3)membandingkan berbagai penpat para u-

lama tafsir dalam menafsirkan ayat –ayat al-Qur`an .(Quraish Shihab,1986:34).

Dalam penelitian ini ,akan di gunakan metode komparatif penekanan pada aspek ketiga , yaitu menganalisis berbagai pendapat para Ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, lalu membandingkannya.Adapun langkah-langkahnya meliputi (1) menghimpun sejumlah ayat al-Qur`an yang dijadikan objek studi tanpa pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat tersebut,dan (3) membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berpikir masing-masing mufasir.

H. METODE PENELITIAN

1.Metode yang digunakan

Penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis,oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah *library research* (telaah kepustakaan) dan *conten analysis* (telaah konsep dan isi).Da

lam operasionalisasinya akan digunakan pendekatan kualitatif melalui analisis logis.Oleh karena itu ,untuk mengaplikasikannya penelitian ini menggunakan metode *book research* atau studi kepustakaan ,yaitu survey terhadap berbagai sumber buku ,bahan-bahan baca

an yang dapat dipercaya keotentikannya dan berhubungan dengan masalah yang akan dan sedang di kaji.

2.Jenis Data

Data penelitian ini tidak berupa angka-angka karena penelitian ini bersifat kualitatif, melainkan berupa pendapat-pendapat, teori-teori yang dikemukakan oleh para mufasir, baik yang diperoleh melalui kajian literatur dari buku-buku, tesis, karya ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan dalam tesis ini.

3. Sumber Data

Data penelitian diambil dari al-Qur`an surat al-Fath ayat 29 dengan mengacu pada 2(Dua)tafsir, yaitu (1)tafsir al-Maraghi, dan (2) Tafsir Ibnu Kastir.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik *book survey*. Teknik *book survey* adalah teknik mencari data dengan jalan melakukan telaah dan analisis terhadap buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, dokumen pribadi, dan lainnya (Suharsimi, 1996:86).

5. Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah: Verifikasi, deskripsi, analisis, interpretasi (komparasi/kontras) dan konklusi.

Untuk keperluan analisis kualitatif dan interpretasi data, peneliti akan mengacu pada beberapa kitab, seperti *metodologi Tafsir Al-Qur`an* karya DR. Taameem Ushama, *Metode Penafsiran Al-Qur`an*, karya Prof. DR. Nasruddin Baidan dan *Ijaaz Al-Qur`an dan Metodologi tafsir*.

Adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam menganalisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendata dan menghitung frekuensi kata dalam surat Al-Fath ayat 29.
- 2) Mengelompokkan jenis dan bentuk kata yang ada dalam surat Al-Fath 29.
- 3) Menentukan jumlah kata dalam surat Al-Fath ayat 29.
- 4) Menganalisis makna kosa kata dalam surat Al-Fath ayat 29.
- 5) Menganalisis makna ayat secara ijmal dan tafsil.
- 6) Mengkomparasikan makna ayat berdasarkan dua(2) tafsir.
- 7) Mencari perbedaan dan persamaan dalam penafsiran surat Al-Fath dari masing-masing tafsir
- 8) Menafsirkan hasil analisis berdasarkan kaidah *ushulut tafsir*.
- 9) Menyimpulkan hasil penafsiran.

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah membuat kesimpulan. Menurut Su Harsimi Arikunto (1996:90), kesimpulan dalam penelitian merupakan hasil dari suatu proses tertentu, yaitu menarik kesimpulan, maksudnya memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Dalam menarik kesimpulan, yang paling penting adalah bahwa kesimpulan harus berdasarkan kepada data yang terkumpul dan terolah serta tidak keluar dari batas-batas data. Jadi kesimpulan itu sebagai akhir dari suatu pembahasan penelitian dan diambil sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

I. JADWAL PELAKSANAAN

No	Tahapan	Kegiatan	Pelaksanaan Bulan Ke					
			1	2	3	4	5	6
1	Persiapan	Penyusunan proposal	X					
		Kajian literatur	X					
		Penyusunan format analisis data	X					
		Penyusunan jadwal kerja	X					
2	Operasional	Pengumpulan data		X	X			
		Penyajian/ deskripsi data			X	X		
		Komparasi data			X	X		
		Analisis satuan data			X	X	X	
		Pembahasan/ interpretasi hasil analisis data				X	X	
		Konklusi hasil pembahasan					X	
3	Penyusunan Laporan	Penyusunan draf laporan awal					X	
		Seminar hasil penelitian						X
		Penyusunan laporan akhir						X
		Penggandaan dan pengiriman laporan akhir						X

J. PERSONALIA

Konsultan :

Nama Lengkap : Dr. Maman Abdurahman, M. Ag.

Jabatan : Lektor Kepala

Pangkat /Gol : Pembina TK.I/IV-b

Keahlian : 1. Metodologi Penelitian, Agama Islam, dan Nahwu
2. Reviewer Penelitian Internal Jurusan
3. Reviewer DIKTI

1. Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. H. Masor

b. Jabatan Fungsional : Lektor kepala

c. Pangkat/Gol. : Pembina IV-a

d. Bidang Keahlian : Tafsir dan Muhadatsah

e. Mata Kuliah yang diampu : 1. Tafsir Tarbawi
2. Muhadatsah
3. Istima'

K. Perkiraan Biaya

Biaya yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini sebesar Rp. 15.000.000 (lima belas juta rupiah) dengan rincian sebagai berikut :

No.	Rincian pengeluaran Uang	Jumlah
1.	Honorarium Konsultan , Ketua, dan anggota	Rp. 4.500.000
2.	Bahan Habis Pakai (ATK, material penelitian, dll)	Rp. 1.200.000
3.	Biaya Perjalanan Lokal	Rp. 900.000
4.	Biaya Operasional Lain-Lain : <ul style="list-style-type: none">➤ Analisis dan interpretasi data➤ Penyusunan draf awal➤ Seminar jurusan➤ Penyusunan laporan akhir➤ Fotocopy dan penjiilidan➤ Penulisan jurnal B. Indonesia dan B. Inggris➤ Pengiriman dan administrasi	Rp. 3.000.000 Rp. 900.000 Rp. 900.000 Rp. 1.200.000 Rp. 900.000 Rp. 1.200.000 Rp. 300.000
	JUMLAH TOTAL	Rp. 15.000.000

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

- Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuthi.(tt). Al-Jami' al-Shaghir fi hadits al-Basyir al-Nadzir . Beirut : Dar al-Fikr.
- Mahmud bin Hamzah bin Nashr al-Kirmani.(tt)Al-Burhan fi Taujih Mutasybih al-Qur`an .Jakarta :Dina Meka Berkah Utama.
- Abd al-Hayy al-Farmawi.(1994).Metode tafsir Mawdu`iy, Terj.Suryana Ahmad Jamrah. Jakarta;RAJAWALI Press.
- Ahmad Amin.(1975) Fajr al-Islam . Kairo:Maktabah al-Nahdhat al-Mishriyyah .
- Abd al-Rahman bin Khaldun.(tt).Mukaddimah ibn Khaldun.Beirut :Dar al-Fikr.
- Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani.(tt)Manahil al-Irfan fi` Ulumal-Qur`an,Mesir: Isa Al-Bab al-Halabi.
- Al-Suyuthi (tt).al- Itqan fi Ulum al-Qur`an ,Beirut : Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Shubhi al-Shalih .(1977).Mabahist fi `Ulum al-Qur`an .Beirut :Dar al- Ilm li-Malayin.
- Al-Maududi ,(1969).Mabadi` Asasiyat li fahmi al-Qur`an , Terj.Khalil Ahmad al-Hamidi. Jakarta,al-Majlis al-`Ala al-Indunisi li al-Dakwah al-Islamiyyah.
- Al-Ghurabi,(1959).Tarikh al-Firaq al-Islamiyah ,Kairo :Maktabat Ali Shabih.
- Ibn Taimiyyah Taqiy al-Din Ahmad bin `Abd al-Halim ,(1971),Mukaddimah fi Ushul al-Tafsir . Kuwait :Dar al-Qur`an al-Karim.
- Ahmad al-Khalil,(1972).Dirasat fi al-Qur`an ,Mesir :Dar al-Ma`rifat.
- Hasan al-Banna,(tt).Mukaddimah fi ilm al-Tafsir ,Kuwait :Maktab al-Manar.
- Al-Rahman bin al syathi.(1970).Al-Qur`an wa al-tafsir al-Ashri ,Mesir :Dar al-Ma`arif.
- Muhammad Yunan Yusuf,(1992)>Karakteristik Tafsir al-Quran di Indonesia abad ke 20 Jurnal `Ulum al-Quran.
- Muhammad Abdullah Darraz,(tt),an-Nabaa al-Adzim .Kuwait :Daar al-Qolam.
- Ali Hasan ,(1998).Al-Manar.Beirut : Dar al – Fikr al -`Arabi.
- Ibn Kastir(tt).Tafsir al-Qur`an al-Adhim ,Beirut : Dar al-Fikr.
- Al-Nabhani ,(2003),Syakhshiyah Islamiyyah ,Bogor:Pustaka Thariqul Izzah.
- Al-Jurjani,(tt) at-Ta`rifat ,Beirut : Dar al-Bayan li al-Turast.
- Hasan Alwiyy,dkk.(2005).Kamus Besar Bahasa Indonesia ,Edisi ke tiga,Jakarta:Balai Pustaka.
- Muhammad Quraish Shihab ,(1986).Tafsir al-Qur`an dengan Metode Mawdu`iy.Beberapa aspek ilmiah tentang al-Qur`an ,Jakarta :Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran
- Suharsimi Arikunto , (1996).Proseudr Penelitian suatu Pendekatan Praktis,Jakarta : RineKa Cipta.
- Mustafa al-Maraghi .(1974)Tafsir al-Maraghi .Mesir :Mustafa al-baab al-Halabi.

CURRICULUM VITAE KETUA PENELITI

Identitas dan karya:

1. Nama lengkap : Drs.H.Masor
2. NIP : 195510011980021001
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pangkat dan Golongan : Pembina /IV-a
5. Jabatan : Lektor kepala
6. Unit kerja : FPBS
7. Bidang Keahlian : Bahasa Arab (Tafsir)
8. Riwayat Pendidikan : a) Sarjana Pendidikan Bahasa Arab IKIP Bandung, 1979
b) Magister ilmu al-Qur`an UIN Bandung, Proses Tesis, 2010
9. Alamat : Jl.Cijotang Awi Ligar Rt.01/03 Bandung
Telp/HP :2508227/08156004679
10. Pengalaman Penelitian
 - 1) Analisis alat Evaluasi sintaksis Bahasa Arab,1995,Anggota.
 - 2) Studi Kontrastif Morfologi Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia Serta implikasinya Bagi Pengajaran, 2000, Anggota
 - 3) Problematika Pengajaran Sharaf di Perguruan Tinggi Umum serta Teknik-Teknik Cara Pemecahannya , 2003, Anggota
 - 4) Peningkatan Kualitas pembelajaran mata kuliah Tafsir Hadist (AR 559) melalui metode tafsir Mawdu`I, Penelitian UPI,2004, Anggota
 - 5) Analisis Semantik kata *al-Tarbiyah dan al-Ta`lim* dalam al-Qur`an dan al-Hadist Sebagai Upaya Pembakuan Istilah Pendidikan Islam,2008, Anggota
 - 6) Model Pembelajaran *Nahwu* Berbasis Analisis Kontrastif, Penelitian Penugasan 2009, Anggota.

Bandung, Februari 2010

Ketua Peneliti

Drs.H.Masor

CURICULUM VITAE ANGGOTA PENELITI

Identias dan Karya

1. Nama Lengkap : H. Dedeng Rosyidin, M. ag
2. NIP : 195510071990011001
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Pangkat dan Golongan : Pembina/IV.a
5. Jabatan : Lektor Kepala
6. Unit Kerja : FPBS
7. Bidang Keahlian : Tafsir dan Bahasa Arab
8. Riwayat Pendidikan : a) Sarjana Pendidikan B. Arab IKIP Bandung, 1983
b) Magister Kajian Islam IAIN Bandung, 2001
9. Alamat : Komp. Griyatama No. 6 Cijerah Bandung 40552
Telepon (022) 6034564
10. Pengalaman Penelitian
 - 1) Konsep mendidik anak menurut Islam, Saduran, 1998
 - 2) Kitab Ihya Ulumudin Keagungan dan Keburukan Akhlaq, Terjemahan 1999
 - 3) Metodologi Pengajaran Agama Islam, Saduran, 2000
 - 4) Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Saduran, 2000
 - 5) Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadits, Buku, 2003
 - 6) Menemukan Konsep Tarbiyah dalam Al-qur'an melalui pendekatan semantik, Jurnal Fokus, 2003.

- 7) Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Tafsir Hadits (AR559) melalui Metode Tafsir Maudhu'i, Penelitian UPI, 2004, Anggota.
- 8) Analisis semantis kata Al-Tarbiyah dan Al-Ta'lim dalam Al-Qur'an dan Al Hadits sebagai Upaya Pembakuan istilah Pendidikan Islam, Peneliti Hibah Pembinaan, 2008, Ketua.

Bandung, Februari 2010

Anggota Peneliti,

H. Dedeng Rosyidin, M.Ag